MEMBANGUN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK MELALUI PENDEKATAN *TEACHING PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY* (TPSR) DALAM PEMBELAJARAN PJOK DI SEKOLAH DASAR

Nadia Dwi Ananda[1], Donny Wira Yudha Kusuma[2]
[1,2]Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang
nadiadwiannd@students.unnes.ac.id
DOI: https://doi.org/10.15294/ok.v1i1.269
QRCBN 62-6861-7830-627

ABSTRAK
Pengembangan kecerdasan emosional peserta didik melalui pendekatan *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah dasar. Pendidikan jasmani tidak hanya fokus pada fisik, tetapi juga membentuk karakter dan mengembangkan keterampilan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, termasuk empati dan pengendalian diri, mempengaruhi perilaku dan interaksi sosial siswa.
Model TPSR, yang dikembangkan oleh Donald R. Hellison, bertujuan membangun tanggung jawab pribadi dan sosial serta meningkatkan keterampilan sosial melalui aktivitas fisik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi integrasi aktivitas fisik, sesi refleksi, dan diskusi untuk memperkuat pemahaman peserta didik tentang tanggung jawab sosial.
Penerapan TPSR dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi, serta membangun hubungan sosial yang positif. Dengan demikian, TPSR diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung perkembangan

karakter peserta didik di sekolah dasar.

Kata Kunci: kecerdasan emosional, *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR), pendidikan jasmani, pembentukan karakter, keterampilan sosial

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter peserta didik menjadi salah satu aspek yang difokuskan dalam pembelajaran Pendidikan jasmani (Anggraeni1 et al., 2024). Pendidikan jasmani dan kesehatan (Penjaskes) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran penting tidak hanya dalam perkembangan motorik tetapi penting juga dalam pembentukan karakteristik peserta didik. Pendidikan olahraga memiliki keunggulan dalam membentuk karakter peserta didik yang dapat terlihat jelas pada perilaku sehari-hari (Bausad & Musrifin, 2019).

Menurut buku Panduan Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, pada elemen pengembangan karakter dan internalisasi nilai-nilai gerak yang terdiri dari: 1) tanggung jawab personal (disiplin, jujur, patuh pada guru, menghormati diri sendiri, dll); 2) tanggung jawab sosial (kerjasama tim, toleransi, peduli lingkungan, memiliki rasa empati, menghormati orang lain, gotong royong, dll) (Standar et al., 2022). Komponen pada Pendidikan jasmani seperti karakteristik pada anak merupakan bagian yang integral atau tidak dapat dipisahkan, dan juga harus disesuaikan dengan tingkatan pertumbuhan dan perkembangan pada anak (Nurharsono et al., 2023).

Peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda tiap individunya, lingkungan sekolah menjadi salah satu yang berperan penting dan berpengaruh dalam perkembangan karakter pada peserta didik (Agustini, 2021). Pendidikan karakter banyak perhatian dari pemerintah, banyak upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas karakter dari peserta didik (Soedjatmiko, 2015). Pada implementasinya peserta didik di sekolah dasar masih kurang memiliki rasa tanggung jawab sosial untuk membantu peserta didik lain dan kurang peka terhadap sesama untuk saling menghargai (Dwijayanto et al., 2022). Dengan demikian memiliki sikap

sosial yang baik dapat membantu anak untuk menjalin hubungan baik kepada sesama orang tua, pendidik, maupun peserta didik lainnya (Siti Anisah et al., 2021). Menurut Hurlock, sikap sosial anak ditandai dengan adanya relasi antar sesama teman sebaya untuk membentuk ikatan baru sehingga ruang gerak pada anak semakin luas (Siti Anisah et al., 2021).

Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh semua individu sebagai modal awal untuk bersosialisasi dengan individu lainnya. Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk memahami perasaan diri sendiri dan orang lain (Ernilah et al., 2022). Kecerdasan emosional memiliki dua unsur yang penting yaitu, empati dan kontrol diri. Empati adalah kemampuan diri untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dalam suatu keadaan tertentu, sedangkan kontrol diri adalah suatu kemampuan untuk menahan atau mengendalikan diri sendiri dalam suatu keadaan tertentu (Wisudayanti, 2020).

Dari beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap perilaku peserta didik (Sastradiharja et al., 2023). Kecerdasan emosional juga penting peranannya terhadap kesuksesan peserta didik, khususnya untuk membangun sikap sosial yang dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik lebih mudah diterima dan beradaptasi dengan lingkungan sosial, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Wisudayanti, 2020).

Apabila kecerdasan emosional peserta didik rendah maka mereka akan cenderung memiliki kesulitan untuk menyelesaikan permasalahan kecil, menjadi individu yang pendendam, mudah emosi, sering tertekan atau stres, selalu merasa benar, sering ber adu argumen, cenderung memaksa orang lain untuk mengikuti kehendaknya, mudah sakit hati atau tersinggung (Siti Anisah et al., 2021). Misalnya, saat pembelajaran berlangsung peserta didik diharuskan untuk berkolaborasi dengan teman satu timnya, anak yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah akan kesulitan atau bahkan menyulitkan teman-temannya karena tidak memiliki keterampilan sosial yang baik. Sedangkan peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat menghadapi

situasi yang kompetitif, dapat belajar mengelola emosi, dan menerima kekalahan (Wisudayanti, 2020).

Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR) merupakan model yang ditemukan oleh Hellison pada tahun 1970, tujuan diciptakannya model pendekatan ini yaitu untuk membangun dan mengembangkan rasa tanggung jawab pada anak, tidak hanya dalam kehidupan bermasyarakat tetapi juga dalam olahraga (Dupri, Alfi Candra, 2022). *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) merupakan pembelajaran yang membangun kembali tatanan sosial untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, dengan model pembelajaran yang berkaitan dengan tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab sosial (Ardiansyah et al., 2022).

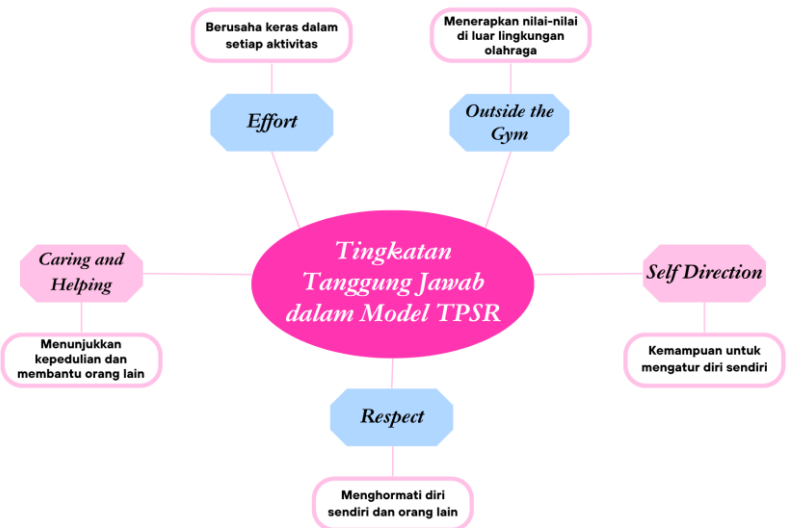

Gambar 1. Tingkatan Tanggung Jawab menurut Hellison (Dupri, Alfi Candra, 2022).

Menurut Hellison, ada 5 tingkatan tanggung jawab pada model TPSR yaitu, 1 (*self direction)* 2 (*respect*) 3 (*caring and helping*) 4 (*effort*) 5 *(outside the gym*) (Ardiansyah et al., 2022). Dalam beberapa penelitian mengatakan bahwa adanya keefektifan model pembelajaran TPSR terhadap peserta didik, yaitu mengembangkan keterampilan sosial, rasa tanggung jawab dan status sosial (Dupri, Alfi Candra, 2022).

Menurut Donald R Hellison, dengan menggabungkan antara aturan dengan strategi TPSR ke dalam kegiatan fisik,

dapat menjadi sarana yang penting untuk mendorong perkembangan tanggung jawab dan sosial pada anak-anak (Carreres-Ponsoda et al., 2021). Pendidik yang menggunakan model pembelajaran TPSR ini sering kali mengadopsi gaya pengajaran yang lebih reflektif dan kolaboratif. Pendidik dapat menentukan model pembelajaran yang ingin digunakan untuk pencapaian pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dari peserta didik (Elmeiri et al., 2022).

Meningkatnya kasus perundungan dan konflik di kalangan peserta didik menjadi indikator rendahnya kecerdasan emosional pada anak-anak. Selain itu, kurangnya tanggung jawab sosial peserta didik untuk membantu teman sebayanya, dan berkurangnya rasa saling menghargai antar sesama peserta didik (Dupri, Alfi Candra, 2022). Faktanya pada saat pembelajaran peserta didik cenderung kurang bisa menerima teman yang memiliki motorik lebih rendah dari dirinya, hal ini dapat terlihat jelas pada saat dibentuk sebuah tim.

Di tengah tantangan pendidikan pada saat ini, sangat penting untuk memahami bagaimana dinamika sosial dan emosional peserta didik, karena dapat mempengaruhi perkembangannya, terutama dalam konteks pembelajaran yang berfokus pada kolaborasi dan pengelolaan emosi. Melihat masih banyaknya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam bagaimana bertanggung jawab pada dirinya sendiri, berkolaborasi dengan teman-temannya, dan bagaimana cara mengelola emosi yang baik terutama dalam situasi kompetitif. Maka, tujuan dari "penulisan ini" yaitu untuk mengidentifikasi bagaimana tantangan yang dihadapi oleh peserta didik dalam mengembangkan karakter dan kecerdasan emosional dalam mata pelajaran olahraga melalui pendekatan TPSR. Penulisan ini bertujuan untuk menguji pengaruh pendekatan TPSR dalam meningkatkan kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi, serta membangun hubungan sosial yang positif pada peserta didik. Selain itu, melalui pembelajaran ini peserta didik diharapkan dapat mengembangkan sikap prososial seperti saling menghormati, peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya, khususnya teman sebayanya (Raharjo et al., 2023). Meskipun ada beberapa penelitian sebelumnya tentang pentingnya kecerdasan

emosional, tetapi penulisan yang mengkaji terkait pendekatan TPSR terhadap perkembangan kecerdasan emosional peserta didik masih terbatas.

Salah satu dari keunggulan model pembelajaran ini yaitu, tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk mengambil keputusan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengevaluasi keputusan tersebut. Selain itu, model pembelajaran ini juga dapat menciptakan lingkungan yang aman bagi peserta didik untuk mengungkapkan pendapat, minat dan perasaan mereka dengan bebas.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode *literature review* dengan fokus pada pemecahan masalah terkait kajian penerapan yang menggunakan pendekatan *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Model TPSR dirancang untuk meningkatkan tanggung jawab personal dan sosial peserta didik, serta membantu mereka memahami dan mengelola emosi. Salah satu langkah penting adalah mengintegrasikan aktivitas fisik yang relevan dan menarik, seperti permainan tradisional, yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter dan keterampilan sosial.

Setelah melakukan aktivitas jasmani, sesi refleksi dan diskusi diadakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mendiskusikan pengalaman, tantangan dan pengaplikasian pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman mereka mengenai tanggung jawab personal dan sosial. Selain itu, pemberian tugas dan tanggung jawab spesifik selama sesi pembelajaran, seperti peran sebagai pemimpin kelompok atau penyelenggara aktivitas, mendorong peserta didik untuk mengambil inisiatif dan berkontribusi secara aktif.

Metode ini juga menekankan pentingnya integrasi model TPSR ke dalam kurikulum pendidikan jasmani yang komprehensif, sehingga tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan motorik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai sosial. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat menciptakan

pengalaman pembelajaran yang holistik bagi peserta didik. Terakhir, evaluasi dan penilaian terhadap efektivitas model TPSR dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan karakter peserta didik dilakukan melalui observasi, kuesioner, atau wawancara untuk mengukur perubahan dalam sikap dan perilaku mereka. Dengan menerapkan metode-metode ini, diharapkan tantangan yang dihadapi peserta didik dalam mengembangkan karakter dan kecerdasan emosional dapat teratasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif.

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan et al., (2021) yang berjudul "*Teaching Personal and Social Responsibility* Versus Konvensional sebagai upaya menciptakan *Good Character*" dalam penulisan ini menjelaskan bahwa penegasan signifikansi peran pendidik dalam implementasi model TPSR, yang tidak terbatas pada pengajaran keterampilan fisik melainkan juga internalisasi nilai-nilai moral seperti tanggung jawab dan empati. Secara keseluruhan, artikel tersebut menyimpulkan bahwa TPSR merupakan alternatif yang lebih baik untuk meningkatkan karakter peserta didik dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Penelitian tersebut juga merekomendasikan pengintegrasian model TPSR ke dalam kurikulum pendidikan tinggi untuk memfasilitasi pengembangan karakter peserta didik yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Pamot et al., (2023) yang berjudul "Pendidikan Jasmani dengan Model TPSR: Membangun Karakter dan Gerakan Dasar Manipulatif pada Siswa Sekolah Dasar" dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa implementasi model TPSR dalam pembelajaran PJOK untuk meningkatkan karakter dan keterampilan gerakan dasar manipulatif peserta didik sekolah dasar sangat diperlukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TPSR secara signifikan meningkatkan karakter dan keterampilan peserta didik. Penekanan pentingnya penggunaan permainan tradisional, seperti: Engklek, dalam pembelajaran untuk memperkuat nilai-nilai karakter. Melalui pendekatan TPSR, peserta didik tidak hanya belajar keterampilan fisik tetapi juga nilai-nilai moral, seperti kerja sama dan tanggung jawab.

Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PJOK sangat penting untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang baik. Secara keseluruhan, artikel tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan model pembelajaran pendidikan jasmani yang berfokus pada karakter dan keterampilan dasar manipulatif peserta didik.

Penelitian lain dilakukan oleh Pamot Raharjo & Setyawati, (2023) yang berjudul "Implementasi Model *Teaching Personal and Social Responsibility* dalam Pembelajaran PJOK untuk Menciptakan Rasa Tanggung Jawab Peserta Didik di Tingkat SMA" dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang penerapan model TPSR dalam pembelajaran PJOK di tingkat SMA. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana model TPSR dapat meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi TPSR di siklus pertama menghasilkan peningkatan rasa tanggung jawab peserta didik. Penemuan ini menegaskan pentingnya pendidikan jasmani tidak hanya dalam aspek fisik, tetapi juga dalam pengembangan karakter peserta didik. Selanjutnya, penelitian tersebut juga mengidentifikasi berbagai model pembelajaran yang digunakan oleh guru, seperti: ceramah, demonstrasi dan penugasan. Variasi dalam metode pengajaran terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dan hasil belajar mereka. Penelitian tersebut menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada peran aktif guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu penerapan model TPSR dalam pembelajaran PJOK dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustini, (2021) yang berjudul "*Character Education for Children in* Indonesia" dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pentingnya pendidikan karakter bagi anak-anak di Indonesia, yang merupakan aspek

krusial dalam sistem pendidikan. Pendidikan karakter tidak diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan diintegrasikan ke dalam berbagai subjek seperti: sains, ilmu sosial dan bahasa. Hal ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang baik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun pendidikan karakter telah diterapkan di sekolah, masih banyak perilaku negatif yang muncul di kalangan peserta didik, seperti perundungan dan ketidakpatuhan. Pendidikan karakter diharapkan dapat membantu mencegah perilaku tersebut dan membentuk peserta didik yang berintegritas (Hidayati et al., 2014). Penelitian tersebut menekankan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak dini, terutama di tingkat sekolah dasar, untuk membangun fondasi yang kuat bagi perkembangan karakter anak. Selain itu, mengidentifikasi tiga pihak utama yang berperan dalam pendidikan karakter, yaitu: orang tua, guru dan masyarakat. Ketiga elemen ini saling mendukung dalam membentuk karakter anak. Penelitian tersebut merekomendasikan agar pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam kurikulum formal untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih holistik, sebab pendidikan karakter sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak dan membentuk masyarakat yang lebih baik di masa depan.

TPSR (*Teaching Personal and Social Responsibility*)

Menurut Paulo Martins, *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) adalah sebuah rancangan model pembelajaran untuk membantu peserta didik mengembangkan rasa tanggung jawab yang fokusnya pada pengembangan karakter peserta didik dan interaksi sosialnya di sekolah (Martins et al., 2022). Mendorong peserta didik untuk turut aktif selama proses pembelajaran berlangsung, mengembangkan karakteristik, dan keterampilan sosial menjadi alasan pentingnya model pembelajaran TPSR (Pavão et al., 2019). Pada metode pendekatan ini peserta didik didorong untuk membentuk, memahami, dan mengelola emosi, serta diajarkan tentang bagaimana mengelola emosi yang baik untuk mendorong keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran (Martins et al., 2022).

Penerapannya pada pembelajaran Pendidikan jasmani

(Penjas) yaitu, peserta didik berpartisipasi aktif khususnya dalam aktivitas fisik dan bagaimana peserta didik mengelola emosi selama proses pembelajaran berlangsung dengan mendukung perkembangan emosional dan sosialnya (Martins et al., 2022). Kemampuan peserta didik yang muncul seperti: kemampuan berkomunikasi yang baik, dapat mengelola emosi, berempati, dan bertanggung jawab khususnya dalam situasi sosial di luar lingkungan sekolah. Jika kemampuan-kemampuan tersebut sudah diimplementasikan oleh peserta didik, maka tujuan utama untuk memastikan bahwa peserta didik dapat mentransfer keterampilan yang mereka miliki sudah tercapai. (Elmeiri et al., 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) mampu meningkatkan perilaku sosial peserta didik, yang mencakup kemampuan mereka dalam berkolaborasi, menghargai keberagaman, dan memberikan kontribusi positif dalam kelompok (Setiawan et al., 2021).

Ada beberapa prinsip dari TPSR antara lain:

1. Rasa Hormat (*Respect*)

Penghormatan terhadap hak dan perasaan individu lain merupakan prinsip fundamental dalam pendekatan TPSR, yang bertujuan untuk mewujudkan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan suportif. Hal ini esensial dalam pembentukan relasi interpersonal yang positif di antara peserta didik (Martins et al., 2022).

2. Partisipasi dan Usaha (*Participation and Effort*)

Model TPSR memfasilitasi partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan serta mengapresiasi kontribusi yang diberikan oleh setiap individu. Hal ini berkontribusi pada peningkatan keterlibatan dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran (Manzano-Sánchez et al., 2022).

3. Kemandirian (*Self-Direction*)

Pengembangan kemampuan peserta didik dalam meregulasi dan mengendalikan diri, serta mendorong mereka untuk mengambil prakarsa dalam pembelajaran, merupakan aspek krusial dalam pembentukan karakter peserta didik (Ardiansyah et al., 2022)

4. Kepedulian dan Membantu (*Caring and Helping*)

Upaya menumbuhkan kepedulian peserta didik terhadap sesama dan mendorong mereka untuk memberikan bantuan, berkontribusi pada pembentukan sikap empati dan solidaritas di antara peserta didik (Faisal et al., 2023)

5. Transfer Pembelajaran (*Transfer*)

Upaya mengaplikasikan nilai-nilai dan keterampilan yang diperoleh dalam konteks pendidikan jasmani ke dalam situasi kehidupan sehari-hari, berkontribusi pada penciptaan keterkaitan antara pengalaman pembelajaran di kelas dan konteks di luar kelas (Dupri, Alfi Candra, 2022)

Tujuan dari pendekatan TPSR yaitu:

1. Pengembangan Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial

Objektif utama model TPSR adalah memfasilitasi pengembangan tanggung jawab personal dan sosial peserta didik melalui partisipasi dalam aktivitas fisik. Model ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan menjadi individu yang akuntabel dalam konteks sosial dan personal (Faisal et al., 2023).

2. Meningkatkan Keterampilan Sosial

TPSR bertujuan untuk mengoptimalkan keterampilan sosial peserta didik, seperti: empati, kolaborasi, dan kemampuan untuk memberikan bantuan kepada sesama. Melalui implementasi model ini, peserta didik diharapkan mampu membangun interaksi yang konstruktif dengan rekan-rekan mereka (Martins et al., 2022).

3. Transfer Pembelajaran ke Kehidupan Sehari-hari

Model TPSR juga bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai dan keterampilan yang diperoleh dalam konteks pendidikan jasmani ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini berkontribusi pada pembentukan keterkaitan antara pengalaman pembelajaran di lingkungan kelas dan situasi di lingkungan di luar kelas (Manzano-Sánchez et al., 2022).

4. Membangun Lingkungan Belajar yang Positif

TPSR bertujuan untuk mewujudkan lingkungan pembelajaran yang kondusif, di mana peserta didik merasakan keamanan dan dukungan. Hal ini krusial dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses

pembelajaran (Ardiansyah et al., 2022).

5. Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab dan Toleransi

Model ini juga berfokus pada penguatan rasa tanggung jawab dan toleransi di antara peserta didik, yang memiliki peranan signifikan dalam mereduksi perilaku negatif dan meningkatkan interaksi sosial yang sehat (Dupri, Alfi Candra, 2022).

Beberapa penerapan dari pendekatan TPSR yaitu:

1. Struktur Pembelajaran yang Jelas

Implementasi TPSR diawali dengan perancangan struktur pembelajaran yang terstruktur, meliputi: alokasi waktu untuk refleksi, aktivitas jasmani, dan diskusi kelompok. Hal ini memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap tujuan pembelajaran dan kontribusi yang dapat mereka berikan dalam proses tersebut(Faisal et al., 2023).

2. Penggunaan Aktivitas Fisik yang Relevan

Aktivitas jasmani yang diimplementasikan dalam TPSR harus relevan dan menarik bagi peserta didik. Sebagai contoh, permainan seperti Mini Tonnis dapat diaplikasikan untuk mengajarkan keterampilan motorik sekaligus menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan kolaborasi(Ardiansyah et al., 2022).

3. Refleksi dan Diskusi

Pasca-aktivitas jasmani, penyelenggaraan sesi refleksi menjadi esensial, di mana peserta didik dapat mendiskusikan pengalaman mereka, tantangan yang dihadapi, serta pengaplikasian pembelajaran yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkontribusi pada penguatan pemahaman mereka mengenai tanggung jawab personal dan sosial (Martins et al., 2022).

4. Pemberian Tugas dan Tanggung Jawab

Dalam implementasi TPSR, peserta didik diberikan penugasan dan tanggung jawab spesifik selama sesi pembelajaran. Hal ini dapat mencakup peran sebagai pemimpin kelompok atau penyelenggara aktivitas, yang mendorong mereka untuk mengambil prakarsa dan memberikan kontribusi secara aktif (Manzano-Sánchez et al., 2022).

5. Integrasi dengan Kurikulum

Model TPSR dapat diintegrasikan dengan kurikulum Pendidikan jasmani yang komprehensif, sehingga tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan motorik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai sosial. Hal ini menghasilkan pengalaman pembelajaran yang holistik bagi peserta didik (Dupri, Alfi Candra, 2022).

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (EQ) didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengidentifikasi, memahami dan mengatur emosi diri sendiri serta emosi orang lain, yang memiliki peran krusial dalam interaksi sosial dan proses pengambilan keputusan. EQ mencakup kompetensi dalam pengendalian emosi, motivasi diri, dan adaptasi terhadap situasi sosial, yang secara keseluruhan berkontribusi terhadap kesuksesan individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan dan karier (Lestari & Sucipto, 2021).

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) merupakan kapabilitas untuk mengidentifikasi, memahami dan meregulasi emosi diri sendiri serta emosi individu lain. Hal ini mencakup penguasaan keterampilan dalam pengelolaan emosi, pembentukan relasi interpersonal yang konstruktif, serta adaptasi terhadap beragam situasi sosial. Kecerdasan emosional dianggap krusial dalam konteks pendidikan dan pengembangan personal, mengingat dampaknya terhadap pola interaksi individu dengan orang lain dan kemampuan dalam menghadapi tantangan (Mayer et al., 2024).

Kecerdasan emosional turut mencakup kapabilitas dalam mengaplikasikan emosi dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah. Individu dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih kompeten dalam meregulasi stres, berkomunikasi secara efektif, dan menunjukkan empati terhadap individu lain. Oleh karena itu, kecerdasan emosional memainkan peranan signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan individu dan mutu relasi interpersonal (Cabello et al., 2025).

Kecerdasan emosional juga didefinisikan sebagai kapabilitas untuk berempati, berkomunikasi secara efektif dan

membangun relasi interpersonal yang positif. Individu dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih kompeten dalam menangani konflik, beradaptasi dengan perubahan dan menunjukkan kepemimpinan yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mental dan emosional, serta peningkatan performa dalam berbagai ranah kehidupan, termasuk pendidikan dan pekerjaan (Cabello et al., 2025).

Kecerdasan emosional tersusun atas beberapa komponen esensial yang saling berinteraksi, yang berkontribusi pada kapabilitas individu dalam mengidentifikasi, memahami dan meregulasi emosi. Berikut adalah komponen-komponen esensial kecerdasan emosional:

1. Pengenalan Emosi (*Emotional Awareness*)

Kapabilitas untuk mengidentifikasi dan memahami emosi diri sendiri dan emosi individu lain. Pengenalan emosi merupakan tahapan awal dalam meregulasi emosi secara efektif, mengingat individu harus menyadari keadaan emosional mereka sebelum mampu mengelolanya (Mayer et al., 2024).

2. Pengelolaan Emosi (*Emotion Regulation*)

Kapabilitas dalam meregulasi dan mengendalikan emosi, baik positif maupun negatif. Hal ini mencakup penguasaan kemampuan dalam mengekspresikan emosi secara proporsional dan menangani emosi yang menimbulkan distres atau gangguan.

3. Penggunaan Emosi (*Emotional Utilization*)

Kapabilitas dalam memanfaatkan emosi untuk menstimulasi pemikiran dan tindakan. Individu dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi mampu mengoptimalkan emosi mereka dalam meningkatkan kreativitas, pengambilan keputusan dan motivasi (Manzano-Sánchez et al., 2022).

4. Empati (*Empathy*)

Kapabilitas dalam memahami dan merasai emosi individu lain. Empati memfasilitasi individu dalam berinteraksi secara konstruktif dan membangun relasi interpersonal yang kuat (Cabello et al., 2025).

5. Keterampilan Sosial (*Social Skills*)

Keterampilan sosial juga meliputi kapabilitas dalam memahami dan merespons emosi individu lain, serta memfasilitasi individu dalam berempati dan berinteraksi secara suportif. Hal ini sangat krusial dalam konteks pendidikan dan pekerjaan, di mana kolaborasi dan komunikasi yang efektif sangat diperlukan demi pencapaian tujuan kolektif (Peláez-Fernández et al., 2021).

Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan suatu proses edukatif yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi fisik, kesehatan dan kesejahteraan individu melalui aktivitas jasmani dan olahraga. Pendidikan jasmani tidak hanya terfokus pada pengembangan kompetensi motorik, melainkan juga pada aspek sosial, emosional, dan kognitif yang berkaitan dengan aktivitas jasmani (Casey & Kirk, 2020).

Pendidikan jasmani bertujuan untuk mengoptimalkan kebugaran jasmani, membentuk karakter dan mempromosikan gaya hidup sehat di antara peserta didik. Melalui pendidikan jasmani, peserta didik diedukasi mengenai signifikansi aktivitas jasmani, kolaborasi dan nilai-nilai seperti disiplin serta tanggung jawab (Sutherland & and Parker, 2020). Selain itu, pendidikan jasmani juga berperan dalam pengembangan kompetensi sosial dan emosional yang krusial untuk interaksi yang konstruktif dalam masyarakat (Peláez-Fernández et al., 2021). Dengan demikian, pendidikan jasmani merupakan komponen krusial dalam kurikulum pendidikan yang menunjang perkembangan holistik peserta didik, baik secara jasmani maupun rohani (Philpot et al., 2021).

Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan kegiatan jasmani sebagai wahana untuk mencapai perubahan menyeluruh dalam mutu individu, mencakup aspek jasmani, rohani dan emosional. Pendidikan jasmani bertujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan kemahiran motorik, serta membentuk sikap positif dan perilaku yang sehat di kalangan peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan jasmani bukan hanya berfokus pada pengembangan jasmani, tetapi juga pada pengukuhan watak dan kemahiran sosial peserta didik (Faridli et al., 2024).

Pendidikan jasmani merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani secara sistematik untuk meningkatkan berbagai aspek individu, termasuk kecerdasan fisik, kemahiran motor dan pembentukan watak (Sari et al., 2024). Melalui pendidikan jasmani, pelajar bukan saja mempelajari tentang kesehatan dan kecerdasan, namun juga turut mengembangkan nilai sosial dan emosi yang penting untuk kehidupan sehari-hari (Rumawatine et al., 2024).

Tujuan pendidikan jasmani adalah untuk membangun kecerdasan jasmani, kemahiran pergerakan serta sikap positif yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Selain itu juga untuk memupuk gaya hidup sehat dan aktif, meningkatkan kemahiran motorik peserta didik, serta membentuk perwatakan peserta didik melalui penyetaraan dalam berbagai aktivitas fisik yang dirancang secara sistematik (Saril et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan jasmani bukan saja berfokus pada aspek fisik, tetapi juga pada pembangunan sosial dan emosi peserta didik (Puspitaningrum, 2024).

Tujuan pendidikan jasmani adalah untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran peserta didik, mengembangkan keterampilan motorik, serta membentuk karakter yang baik melalui aktivitas fisik (Sari et al., 2024).

Pendidikan jasmani memiliki beberapa peran penting dalam pengembangan peserta didik, antara lain:

1. Peningkatan Kesehatan dan Kebugaran

Pendidikan jasmani berperan dalam meningkatkan kesehatan fisik peserta didik melalui aktivitas fisik yang teratur, yang dapat membantu untuk mencegah masalah kesehatan seperti obesitas dan penyakit terkait gaya hidup yang tidak sehat (Sari et al., 2024).

2. Pengembangan Kemahiran Motorik

Melalui berbagai aktivitas fisik, pendidikan jasmani membantu peserta didik mengembangkan kemahiran motorik yang diperlukan untuk berbagai cabang olahraga dan aktivitas sehari-hari, yang pada akhirnya meningkatkan koordinasi dan keseimbangan mereka (Rumawatine et al., 2024).

3. Pembentukan Karakter

Pendidikan jasmani berperan dalam membentuk

karakter peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai seperti: disiplin, tanggung jawab, kerja sama dan sportivitas. Aktivitas fisik yang melibatkan kerja tim dan kompetisi sehat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar menghargai peraturan dan menghormati lawan (Saril et al., 2023).

4. Pengembangan Sosial dan Emosional

Pendidikan jasmani turut berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Melalui interaksi dalam kegiatan kelompok, peserta didik belajar untuk berkomunikasi, bekerja sama dan menyelesaikan konflik, yang penting bagi kehidupan sosial mereka (Puspitaningrum, 2024).

Pendidikan jasmani memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan sosial emosional peserta didik. Beberapa hubungan tersebut meliputi:

1. Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Keikutsertaan dalam kegiatan pendidikan jasmani, seperti olahraga dan permainan, dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Keberhasilan peserta didik dalam aktivitas fisik akan membuat mereka merasa lebih baik tentang diri sendiri, yang berkontribusi pada perkembangan emosional yang positif (Rumawatine et al., 2024).

2. Pengembangan Keterampilan Sosial

Melalui aktivitas fisik dan permainan berkumpulan, peserta didik belajar berinteraksi dengan rakan sebaya, yang membantu mereka mengembangkan kemahiran sosial seperti: komunikasi, kerja sama dan empati. Kegiatan ini membolehkan peserta didik memahami kepentingan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama (Sari et al., 2024).

3. Membangun Rasa Tanggung Jawab

Aktivitas dalam Pendidikan jasmani seringkali melibatkan tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri mahupun terhadap pasukan. Peserta didik diajar untuk menghargai peraturan dan menjaga integritas dalam permainan, yang membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam kehidupan sehari-hari (Puspitaningrum, 2024).

4. Mengajarkan untuk Mengelola Emosi

Pendidikan jasmani juga berperan dalam membantu peserta didik belajar mengelola emosi mereka, baik dalam situasi menang maupun kalah. Melalui pengalaman kompetisi, peserta didik belajar untuk menerima hasil dengan sikap yang positif, yang merupakan bagian penting dari perkembangan emosional mereka (Saril et al., 2023).

Peserta Didik Kelas 5 Sekolah Dasar

Peserta didik kelas 5 memiliki beberapa karakteristik yang mencerminkan tahap perkembangannya, antara lain:

1. Perkembangan Emosional yang Meningkat

Peserta didik pada usia ini juga mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang emosi mereka dan emosi orang lain. Mereka belajar untuk mengurus perasaan dan berinteraksi dengan lebih empatik (Puspitaningrum, 2024).

2. Minat yang Beragam

Peserta didik kelas 5 seringkali menunjukkan minat dalam berbagai bidang, termasuk seni dan akademik. Minat ini dapat mempengaruhi motivasi mereka dalam pembelajaran dan penyertaan dalam kegiatan kokurikulum (Rumawatine et al., 2024).

3. Keterampilan Sosial yang Berkembang

Peserta didik kelas 5 mulai lebih memahami dinamika sosial dan pentingnya hubungan interpersonal. Mereka belajar untuk berkolaborasi dalam kelompok, menghargai perbedaan, dan mengelola konflik dengan cara yang lebih konstruktif (Siregar et al., 2024).

4. Perkembangan Kognitif yang Signifikan

Pada tahap usia ini, peserta didik mulai mampu berpikir abstrak dan memahami konsep yang lebih rumit. Hal ini memungkinkan mereka untuk terlibat dalam diskusi yang lebih mendalam dan analisis kritis terhadap informasi (Wijayanto & Anugraini, n.d.).

1. Kemampuan Berinteraksi dengan Teman Sebaya

Peserta didik kelas 5 mulai menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam berinteraksi dengan rakan sebaya. Mereka belajar untuk berkolaborasi dalam kumpulan, berkongsi idea dan menghargai perbedaan pendapat. Hal ini

membantu mereka membina hubungan yang positif dan saling mendukung antara rekan-rekan (Aldiansyah & Sari, n.d.).

2. Keterampilan Menghadapi Tantangan

Peserta didik kelas 5 juga belajar untuk menghadapi ujian dan mengatasi kesukaran. Mereka mula memahami bahwa kegagalan adalah sebagian dari proses pembelajaran, dan mereka diajar untuk tidak berputus asa serta terus berusaha. Hal ini penting untuk membina daya tahan emosi (Puspitaningrum, 2024).

3. Peningkatan Rasa Percaya Diri

Peserta didik kelas 5 sering kali mengalami peningkatan keyakinan diri, terutamanya apabila mereka memenangkan dalam aktivitas fisik atau akademik. Kemenangan ini akan mendorong mereka untuk lebih aktif untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan pembelajaran, yang selanjutnya memperkuat kemahiran sosial mereka (Wijayanto & Anugraini, n.d.).

4. Pembentukan Identitas Diri

Peserta didik pada usia ini merupakan awal membentuk identitas diri mereka. Mereka mula mengidentifikasi minat dan bakat, serta memahami nilai-nilai yang penting bagi mereka. Proses ini membantu mereka dalam mengembangkan rasa keyakinan diri dan tujuan hidup yang lebih jelas (Rumawatine et al., 2024).

Peserta didik kelas 5 memiliki berbagai kebutuhan yang penting untuk mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional nya. Beberapa kebutuhan tersebut meliputi:

1. Kebutuhan untuk Berinteraksi Sosial

Pada usia ini, peserta didik sangat memerlukan interaksi sosial dengan rakan sebaya. Mereka belajar untuk berkolaborasi, berkongsi, dan berkomunikasi, yang merupakan kemampuan penting untuk perkembangan sosial mereka. Aktivitas berkumpul dalam pendidikan jasmani memberikan peluang kepada peserta didik untuk memenuhi kebutuhan ini (Siregar et al., 2024).

2. Kebutuhan untuk Belajar secara Aktif

Peserta didik kelas 5 memerlukan metode pembelajaran yang aktif dan menarik untuk menjaga minat dan motivasi

mereka. Pembelajaran yang melibatkan eksplorasi dan pengalaman langsung, seperti model pembelajaran penemuan, dapat memenuhi kebutuhan ini yang akan meningkatkan hasil pembelajaran mereka (Rumawatine et al., 2024).

3. Kebutuhan untuk Mendapatkan Dukungan Emosional

Peserta didik kelas 5 juga membutuhkan dukungan emosi dari guru dan orangtua mereka. Mereka berada pada tahap perkembangan di mana mereka mulai menghadapi berbagai ujian emosi, sehingga dukungan yang tepat dapat membantu mereka untuk mengatasi perasaan dan membina keyakinan diri (Wijayanto & Anugraini, n.d.).

4. Kebutuhan akan Aktivitas Fisik

Peserta didik kelas 5 memerlukan aktivitas fisik untuk mendukung kesehatan dan kebugaran mereka. Kegiatan Pendidikan jasmani yang teratur membantu mereka mengembangkan keterampilan motorik dan menjaga kesehatan fisik, yang sangat penting pada usia ini (Aldiansyah & Sari, n.d.).

Model *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) memiliki hubungan yang signifikan dengan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Beberapa hubungan tersebut meliputi:

1. Pengembangan Empati

TPSR mendorong peserta didik untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain, yang merupakan komponen penting dari kecerdasan emosional. Dengan berfokus pada tanggung jawab pribadi dan sosial, peserta didik belajar untuk berempati dan merespons dengan cara yang positif terhadap perasaan rekan sebayanya.

2. Peningkatan Pengurusan Emosi

Melalui TPSR, peserta didik diajarkan untuk mengenali dan mengatasi emosi mereka sendiri dalam konteks sosial. Kegiatan yang melibatkan refleksi diri dan diskusi membantu peserta didik untuk memahami bagaimana emosi mereka mempengaruhi interaksinya dengan orang lain, yang merupakan aspek utama kecerdasan emosi

3. Pembentukan Rasa Tanggung Jawab

TPSR menekankan pentingnya tanggung jawab pribadi dan sosial, yang berkontribusi pada pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Dengan belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, peserta didik menjadi lebih sadar akan dampak perilaku mereka terhadap orang lain, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk berinteraksi secara positif

4. Peningkatan Kemahiran Sosial

Model TPSR membantu peserta didik mengembangkan kemahiran sosial yang penting, seperti: komunikasi, kerja sama dan penyelesaian konflik. Kemahiran ini sangat berkaitan dengan kecerdasan emosi, karena peserta didik yang memiliki kemahiran sosial yang baik cenderung lebih mampu mengurus hubungan interpersonal dengan efektif (Casey & Kirk, 2020).

5. Menggalakkan Kemandirian Emosi

TPSR juga berfokus pada pembangunan kemandirian peserta didik dalam mengurus emosi mereka. Dengan memberikan peserta didik peluang untuk membuat keputusan dan bertanggungjawab atas tindakan mereka, TPSR membantu mereka menjadi lebih mandiri secara emosi, yang merupakan bagian penting dari kecerdasan emosi (Peláez-Fernández et al., 2021).

Perundungan dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Perundungan dalam konteks Pendidikan jasmani merujuk pada tindakan agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap peserta didik lain, yang dapat berupa kekerasan fisik, verbal atau sosial. Tindakan ini sering kali melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, dan dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental peserta didik yang menjadi korban. Dalam pendidikan jasmani, perundungan dapat mengganggu proses belajar dan menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi peserta didik tentang bahaya perundungan dan mengembangkan sikap menentang kekerasan sejak dini (Temmasonge et al., 2024).

1. **Perundungan Fisik**: Tindakan yang melibatkan kekerasan fisik, seperti: memukul, mendorong atau menganiaya korban secara langsung. Tindakan ini dapat menyebabkan cedera fisik dan trauma pada korban.

2. **Perundungan Verbal**: Tindakan yang dilakukan melalui kata-kata, seperti: mengejek, menghina atau mengancam korban. Perundungan verbal dapat memiliki dampak psikologis yang serius, meskipun tidak melibatkan kontak fisik.

Perundungan Sosial: Tindakan yang bertujuan untuk mengucilkan atau merusak reputasi sosial korban, seperti: menyebarkan rumor atau mengabaikan keberadaan korban dalam interaksi sosial. Jenis perundungan ini dapat menyebabkan rasa kesepian dan depresi pada korban.

PENUTUP

TPSR, yang dikembangkan oleh Hellison, bertujuan untuk membangun dan mengembangkan rasa tanggung jawab pribadi dan sosial pada anak-anak, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam olahraga. Model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif, mengembangkan karakteristik, dan keterampilan sosial, termasuk kemampuan mengelola emosi.

Kecerdasan emosional, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, sangat penting untuk sosialisasi dan kesuksesan peserta didik, terutama dalam membangun sikap sosial yang positif. Rendahnya kecerdasan emosional dapat menyebabkan kesulitan dalam menyelesaikan masalah, kecenderungan mudah marah dan kesulitan berkolaborasi. Peningkatan kasus perundungan dan konflik di kalangan peserta didik juga menjadi indikator rendahnya kecerdasan emosional dan tanggung jawab sosial.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa TPSR efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial, rasa tanggung jawab, dan status sosial peserta didik. TPSR memfasilitasi pengembangan tanggung jawab personal dan sosial melalui aktivitas fisik, meningkatkan keterampilan sosial seperti empati dan kolaborasi, serta membantu peserta didik mengaplikasikan nilai-nilai yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan TPSR melibatkan struktur

pembelajaran yang jelas, penggunaan aktivitas fisik yang relevan, sesi refleksi dan diskusi, pemberian tugas dan tanggung jawab, serta integrasi dengan kurikulum.

Peserta didik kelas 5 sekolah dasar menunjukkan perkembangan emosional dan sosial yang meningkat, dengan minat yang beragam dan kemampuan berinteraksi yang lebih baik dengan teman sebaya. Mereka membutuhkan interaksi sosial, pembelajaran aktif, dukungan emosional dan aktivitas fisik yang cukup. TPSR mendukung kebutuhan ini dengan mendorong empati, pengelolaan emosi, pembentukan rasa tanggung jawab, peningkatan keterampilan sosial dan kemandirian emosi.

DAFTAR PUSTAKA

Agustini, N. L. P. R. E. (2021). Character Education for Children in Indonesia. *Journal of Educational Study*, *1*(2), 89–94. https://doi.org/10.36663/joes.v1i2.158

Aldiansyah, M. I., & Sari, R. S. (n.d.). *Survei Tingkat Kebugaran Jasmani Siswa Kelas V Mi Al-Azhar Buring Kota Malang Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK)*. 329–336.

Anggraeni1, R., Rahmat2, A., & , Carsiwan3ws, S. (2024). Meningkatkan Karakter melalui Model Pembelajaran Teaching Personality Social and Responsibility (TPSR): Systematic Literature Review. *Jurnal Pedagogik Olahraga*, *10*, 44–48.

Ardiansyah, A., Yusmawati, & Wasan, A. (2022). Pengaruh model teaching personal and social responsibility (TPSR) berbasis hybrid dan online learning serta tanggung jawab terhadap aktivitas fisik. *Jurnal Olahraga Pendidikan Indonesia (JOPI)*, *1*(2), 139–153. https://doi.org/10.54284/jopi.v1i2.96

Bausad, A. A., & Musrifin, A. Y. (2019). Analisis Karakter Peserta Didik Kelas V Pada Pembelajaran Penjaskes Di Sekolah Dasar Negeri Se Kota Mataram. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, *1*(2). https://doi.org/10.58258/jisip.v1i2.186

Cabello, R., Zych, I., Llorent, V. J., & Fernández-Berrocal, P. (2025). The Polish Version of the Trait Meta-Mood Scale-

24 in Adolescents: A Measure of Perceived Emotional Intelligence. *Psicologia Educativa*, *31*(1), 55–61. https://doi.org/10.5093/psed2025a7

Carreres-Ponsoda, F., Escartí, A., Jimenez-Olmedo, J. M., & Cortell-Tormo, J. M. (2021). Effects of a Teaching Personal and Social Responsibility Model Intervention in Competitive Youth Sport. *Frontiers in Psychology*, *12*(March). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.624018

Casey, A., & Kirk, D. (2020). *Models-based Practice in Physical Education Physical Literacy across the World*.

Dupri, Alfi Candra, N. N. (2022). Differences between Teaching Personal Social Responsibility Model and Cooperative Learning Model in Improving Students Tolerance and Responsibility. *... Jasmani Dan Olahraga*, *7*(1), 104–109. http://ejournal.upi.edu/index.php/penjas/index%0ADifferences

Dwijayanto, R., Windyantika, M., Dwiki, F., Putri, H., Pramesti, A. E., Permatasari, D., & Dayu, K. (2022). Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Untuk Menumbuhkan Karakter Sosial Siswa Sd. *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pendidikan Dasar 2 (SENSASEDA) 2 STKIP PGRI BANJARMASIN*, *2*(November), 327–334.

Elmeiri, R., Vai, A., Hidayat, H., Rahmatullah, M. I., & Adila, F. (2022). Implementasi Model Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR) dalam Pembelajaran PJOK untuk menciptakan Rasa Tanggung Jawab Peserta Didik di Tingkat SMA. *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi (Penjaskesrek)*, *9*(2), 66–75.

Ernilah, E., Toharudin, M., & Saefudin Wahid, F. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, *3*(02), 158–166. https://doi.org/10.46772/kontekstual.v3i02.665

Faisal, M., Maesaroh, S., Vai, A., & Aspa, A. P. (2023). Strengthen students' sense of responsibility in learning PJOK through the TPSR model. *Journal of Physical Education Health and Sport*, *10*(2), 105–111. https://doi.org/10.15294/jpehs.v10i2.47523

Faridli, E. M., Abidin, N., Sutama, S., Sutopo, A., & Murtiyasa, B.

(2024). Tantangan menuju pendidikan unggul: membangkitkan produktivitas institusi pendidikan untuk kualitas pendidikan yang lebih baik di Indonesia. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *10*(1), 186. https://doi.org/10.29210/1202423797

Lestari, N., & Sucipto, T. I. (2021). *The Impact of Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence and Demographic Factors on Student Ethic*. *Icaess 2020*, 317–327. https://doi.org/10.5220/0010355903170327

Manzano-Sánchez, D., Belando-Pedreño, N., & Valero-Valenzuela, A. (2022). Preservice Teachers from Physical Education: Differences between Ireland and Spain in Teaching Personal and Social Responsibility. *Sustainability (Switzerland)*, *14*(14). https://doi.org/10.3390/su14148380

Martins, P., Gonzalez, A. J., de Lima, M. P., Faleiro, J., & Preto, L. (2022). Positive Development Based on the Teaching of Personal and Social Responsibility: An Intervention Program With Institutionalized Youngsters. *Frontiers in Psychology*, *13*(March). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.792224

Mayer, J. D., Caruso, D. R., Sitarenios, G., & Escobar, M. R. (2024). How many emotional intelligence abilities are there? An examination of four measures of emotional intelligence. *Personality and Individual Differences*, *219*(June 2023), 112468. https://doi.org/10.1016/j.paid.2023.112468

Nurharsono, T., Rahayu, T., Sulaiman, S., & Hartono, M. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Melalui Permainan dengan Pendekatan TPSR Bagi Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(7), 4666–4676. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1823

Pamot, H., Wira, D., Kusuma, Y., Aji, B., & Irsyada, R. (2023). *Pendidikan jasmani dengan model TPSR : Membangun karakter dan gerakan dasar manipulatif pada siswa sekolah dasar*. *8*(2), 239–250.

Pamot Raharjo, H., & Setyawati, H. (2023). Blended Learning with the Teaching Personal and Social Responsibility Approach in Learning Physical Education Sports and Health and Character in the New Normal Era. *ACPES*

Journal of Physical Education, Sport, and Health, *3*(2), 125–139.

Pavão, I., Santos, F., Wright, P. M., & Gonçalves, F. (2019). Implementing the teaching personal and social responsibility model within preschool education: strengths, challenges and strategies. *Curriculum Studies in Health and Physical Education*, *10*(1), 51–70. https://doi.org/10.1080/25742981.2018.1552499

Peláez-Fernández, M. A., Mérida-López, S., Sánchez-Álvarez, N., & Extremera, N. (2021). Managing Teachers' Job Attitudes: The Potential Benefits of Being a Happy and Emotional Intelligent Teacher. *Frontiers in Psychology*, *12*(May), 1–6. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.661151

Philpot, R., Wayne, S., & and Tinning, R. (2021). Kicking at the habitus: students' reading of critical pedagogy in PETE. *Sport, Education and Society*, *26*(5), 445–458. https://doi.org/10.1080/13573322.2020.1733956

Puspitaningrum, D. C. (2024). *Analisis Tantangan dan Peluang Pendidikan Jasmani Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah Dasar : Systematic Literature Review*. 631–644.

Raharjo, H. P., Kusuma, D. W. Y., Putra, R. B. A., & Irsyada, R. (2023). Physical education with the TPSR model: Building characters and basic manipulative movements in elementary school students. *Journal Sport Area*, *8*(2), 239–250. https://doi.org/10.25299/sportarea.2023.vol8(2).11072

Rumawatine, Z., Ritiauw, P. P., & Runesi, S. (2024). *Efektifitas Pendidikan Jasmani Berbasis Outdoor Activity terhadap Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. 343–350.

Sari, Y. Y., Dhitia Putri Ulfani, Muhammad Ramos, & Padli. (2024). Pentingnya Pendidikan Jasmani Olahraga Terhadap Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Pendidikan*, *6*(2), 478–488. https://doi.org/10.52060/pgsd.v6i2.1657

Saril, S., Dahrial, D., & Antoni, P. (2023). Kontribusi Kekuatan Otot Lengan Dan Kelentukan Pergelangan Tangan Terhadap Ketepatan Shooting Petanque. *Integrated Sport Journal (ISJ)*, *1*(2), 78–88.

https://doi.org/10.58707/isj.v1i2.550

Sastradiharja, E. J., Sarnoto, A. Z., & Nurikasari, N. (2023). Pengembangan Kecerdasan Emosi Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *13*(1), 85–100. https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v13i1.1424

Setiawan, E., Jumareng, H., Aryani, M., & Kastrena, E. (2021). Teaching Personal Social Responsibility Versus Konvensional sebagai Upaya Menciptakan Good Character Mahasiswa Laki-Laki dan Perempuan di Tingkat Universitas. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, *7*(1), 104–114. https://doi.org/10.5281/zenodo.4424224

Siregar, E. S., Sari, I. P., & Gulyanto, B. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning melalui Permainan Tenis Meja pada Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas 5 yang efektif dan menyenangkan bagi merupakan harus disadari dalam mengembangkan mengembangkan kegiatan pemberlajaran . Kurikulum Epi*. *21*(1), 60–68.

Siti Anisah, A., Katmajaya, S., & Zakiyyah, W. L. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, *15*(1), 434. https://doi.org/10.52434/jp.v15i1.1178

Soedjatmiko. (2015). Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Menggunakanpendidikan Jasmani Dan Olahraga. *Journal of Physical Education, Health and Sport*, *2*(2), 57–64.

Standar, B., Pendidikan, D. A. N. A., Jasmani, P., & Raushanfikri, Z. (2022). *Pjok-Bg-Kls-I*.

Sutherland, S., & and Parker, M. (2020). Responding to Trauma in and through Physical Education. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, *91*(9), 16–21. https://doi.org/10.1080/07303084.2020.1811621

Temmasonge, A., Hardi, A. A., Ihsan, A. N., Ilahi, R., & Harliawan, M. (2024). Penyuluhan Tentang Bahaya Perundungan Melalui Pendekatan Olahraga Permainan di Sekolah Dasar. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, *7*(1), 106–111. https://doi.org/10.31851/dedikasi.v7i1.15491

Wijayanto, I., & Anugraini, A. P. (n.d.). *Pengaruh Motivasi Siswa*

Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas 5 pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani , Olahraga dan Kesehatan SD Muhammadiyah 1 Kesamben. 61–70.

Wisudayanti, kadek ari. (2020). Pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di sekolah dasar melalui pendidikan karakter. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, *4*(1), 137–146.